

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PENGELOLAAN AWAL INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA ANAK

Yumeina Gagarani¹, M S Anam², Nahwa Arkhaesi²¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro²Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar belakang Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di negara berkembang. Di Indonesia, periode prevalensi ISPA tahun 2013 mencapai 25%. Infeksi ini juga menempati urutan pertama sebagai salah satu penyebab utama pasien ke tempat pelayanan kesehatan. Pengetahuan luas yang dimiliki ibu berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya ISPA lebih awal serta melakukan pengelolaan awal secara mandiri di rumah.

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak.

Metode Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu dari anak yang menderita ISPA yang datang ke puskesmas Rowosari Semarang pada bulan Mei – Juni 2015 dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Subjek penelitian sebanyak 108 responden dengan cara *consecutive sampling*. Pengetahuan Ibu dan pengelolaan awal ISPA pada anak dinilai dengan menggunakan kuesioner yang telah direview oleh 3 orang ahli. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pengelolaan Awal ISPA pada anak diuji dengan menggunakan *uji chi-square*.

Hasil Ibu dengan tingkat pengetahuan tentang ISPA rendah mencapai 85,2%. Pengelolaan awal yang dilakukan ibu ketika anak ISPA 56,5% telah sesuai dengan rekomendasi yang ada. Tidak didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak dengan $p = 0,097$.

Kesimpulan Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak.

Kata Kunci Pengetahuan, Pengelolaan awal, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ABSTRACT

ASSOCIATION BETWEEN THE MOTHER'S KNOWLEDGE LEVEL AND THE EARLY MANAGEMENT OF ARTI IN CHILDREN

Background Acute respiratory tract infection (ARTI) is one of the main causes of death in children in developing country. In Indonesia, prevalence period of ARTI in 2013 was 25%. This infection is also one of the main causes of patient go to the health service. Mother's extensive knowledge has an important role in detecting and preventing ARTI earlier and also in early management independently at home.

Objective To determine the association between the mother's knowledge level and the early management of ARTI in children.

Methods This was an analytic observational study with cross sectional design. Subject was the mother of children who suffered from ARTI that came to Puskesmas Rowosari Semarang

on May-June 2015 and met the inclusion criteria. Sampling used consecutive sampling and gained 108 respondents. Mother's knowledge and early management of ARTI were assessed by questionnaire that had been reviewed by three experts. The association between mother's knowledge level and early management of ARTI in children was tested by chi square test.

Results Mother with low knowledge of ARTI is 85,2%. Mother has done early management of ARTI in children according to the guideline 56,5%. There is no significant association between mother's knowledge level and early management of ARTI in children ($p=0.097$).

Conclusion There is no significant association between mother's knowledge level and early management of ARTI in children

Keyword Knowledge, early management, Acute respiratory tract infection (ARTI)

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di negara berkembang.¹ Infeksi ini sering mengenai anak-anak, terutama pada kelompok usia 6-23 bulan.² ISPA menjadi salah satu penyebab utama konsultasi rawat jalan maupun rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. Tercatat sebanyak 40-60% kunjungan berobat ke puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat baik rawat jalan maupun rawat inap di rumah sakit.¹ Kejadian ISPA di Jawa Tengah sendiri masih mencapai 26,6%.³

Keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam upaya menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat ISPA terutama pneumonia. Peran penting keluarga diperlukan dalam pengelolaan awal ISPA dan pencegahan komplikasi ISPA lebih lanjut.⁴ Ibu sebagai orang terdekat dalam kehidupan seorang anak hendaknya berperan aktif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya ISPA lebih awal serta dapat melakukan pengelolaan awal ISPA dengan baik.⁵

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) diawali dengan atau tanpa demam yang disertai dengan salah satu atau beberapa gejala berikut ini, diantaranya sakit tenggorokan atau nyeri telan, pilek, dan batuk baik kering ataupun berdahak.³ Infeksi dapat disebabkan baik oleh virus, bakteri maupun jamur. Hampir 70% pneumonia disebabkan oleh bakteri yang seringkali didahului oleh infeksi virus yang kemudian ditambah dengan infeksi bakteri. Infeksi bakteri ini menjadi penyebab terkuat kematian pada orang dengan ISPA yang berat.¹¹

Klasifikasi ISPA dibagi berdasarkan penggolongan umur yaitu kurang dari 2 bulan dan 2 bulan sampai dengan 5 tahun. ISPA pada golongan umur kurang dari 2 bulan terbagi menjadi pneumonia berat dan bukan pneumonia. Sedangkan pada golongan umur 2 bulan

sampai dengan 5 tahun dibagi menjadi pneumonia berat, pneumonia dan bukan pneumonia. Klasifikasi ISPA tersebut akan mempengaruhi tatalaksana ISPA yang akan diberikan.²

Pengetahuan merupakan hasil tahu terhadap suatu objek, nantinya akan berpengaruh besar dalam terwujudnya suatu tindakan.^{6,7,8} Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti menilai tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap ISPA. Pengetahuan ibu tentang ISPA pada penelitian ini meliputi 3 kategori utama : 1) Definisi ISPA : definisi, onset waktu, epidemiologi, etiologi, penularan ISPA, faktor risiko ISPA dan cara pencegahan ISPA, 2) Diagnosis ISPA dan 3) Terapi ISPA.

Pengelolaan awal ISPA pada anak merupakan tindakan yang dilakukan ibu secara mandiri di rumah diantaranya pengelolaan terhadap tanda dan gejala ISPA yang meliputi tindakan dalam mengatasi batuk, pilek dan demam pada anak, menilai tingkat kewaspadaan ibu terhadap kondisi ISPA anak yang membahayakan, upaya pengelolaan awal ISPA, dan upaya mencari bantuan ke tenaga kesehatan setempat.

Tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rowosari Semarang pada bulan Mei sampai Juni 2015. Subyek penelitian adalah ibu dengan anak yang menderita ISPA yang datang ke Puskesmas Rowosari Semarang yang telah memenuhi kriteria inklusi yang berusia 6 bulan sampai 5 tahun dan tinggal serumah dengan ibu. Subyek yang menolak ikut serta dalam penelitian, ibu dengan profesi sebagai tenaga medis dan anak yang telah diketahui menderita penyakit berat tidak diikutsertakan pada penelitian ini. Didapatkan 108 subyek penelitian yang diperoleh secara *consecutive sampling* atau berdasarkan kedatangan subyek. Data mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA dan pengelolaan awal ISPA pada anak didapatkan melalui pengisian kuesioner yang berupa wawancara langsung dengan subyek penelitian. Jawaban kuesioner tersebut diukur dengan skoring yang telah ditentukan.

HASIL**Karakteristik demografi**

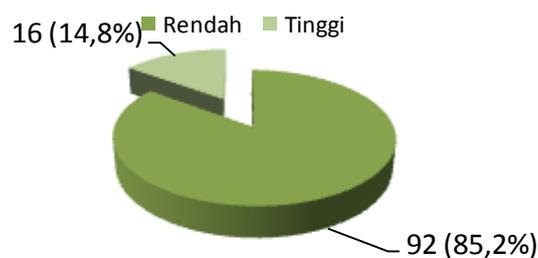
Penelitian ini melibatkan 108 ibu dari anak berusia 6 bulan sampai 5 tahun yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang datang ke Puskesmas Rowosari Semarang. Karakteristik ibu dan anak ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik demografi

Karakteristik	Subyek Penelitian n = 108 responden
Usia anak (bulan): median (min-max)	24,0 (6 - 60)
Jenis kelamin (%)	
<input type="checkbox"/> Laki-laki	46 (42,6)
<input type="checkbox"/> Perempuan	62 (57,4)
Pendidikan (%)	
<input type="checkbox"/> Rendah	74 (68,5)
<input type="checkbox"/> Tinggi	34 (31,5)
Pekerjaan ibu (%)	
<input type="checkbox"/> Ibu rumah tangga	81 (75)
<input type="checkbox"/> Pegawai swasta	27 (25)
Penghasilan keluarga (%)	
<input type="checkbox"/> Cukup	24 (22,2)
<input type="checkbox"/> Kurang	84 (77,9)

Pengetahuan Ibu tentang ISPA

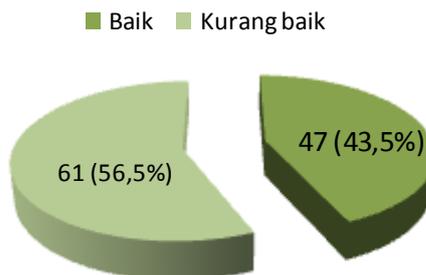
Distribusi kategori tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dapat dilihat pada gambar 1.

Pengetahuan Ibu tentang ISPA**Gambar 4.** Distribusi pengetahuan ibu tentang ISPA

Pengelolaan awal ISPA pada anak

Pengelolaan awal ISPA pada anak meliputi pengelolaan ISPA secara mandiri dirumah dan tindakan ibu untuk membawa anaknya berobat ke pelayanan kesehatan. Distribusi pengelolaan awal ISPA dapat dilihat pada gambar 2.

Pengelolaan Awal ISPA pada Anak



Gambar 2. Distribusi pengelolaan awal ISPA pada anak

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak beserta faktor lain yang mempengaruhi

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak beserta faktor lain yang mempengaruhi pada tabel 9.

Tabel 9. Faktor faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan awal ISPA pada anak

Variabel	Pengelolaan awal ISPA pada anak		p
	Kurang Baik	Baik	
Tingkat pengetahuan Ibu			
<input type="checkbox"/> Rendah	55 (50,9%)	37 (34,3%)	0,097*
<input type="checkbox"/> Tinggi	6 (5,6%)	10 (9,3%)	
Pendidikan Ibu			
<input type="checkbox"/> Rendah	43 (39,8%)	31 (28,7%)	0,615*
<input type="checkbox"/> Tinggi	18 (16,7%)	16(14,8%)	
Status Ekonomi Keluarga			
<input type="checkbox"/> Kurang	51 (47,2%)	33 (30,6%)	0,097*
<input type="checkbox"/> Cukup	10 (9,3%)	14 (13,9%)	

*diuji dengan Chi-square

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek yang akan berpengaruh besar dalam terbentuknya tindakan seseorang dengan intensitas dan persepsi yang berbeda pada tiap individunya.^{6,7,8} Pengetahuan mengenai ISPA dapat diperoleh baik melalui media massa, pengalaman, peran tenaga kesehatan dan program yang dicanangkan oleh puskesmas setempat dsb. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dinilai masih rendah. Dengan demikian diperlukan adanya pemberian edukasi tentang ISPA terutama pada daerah dengan tingkat kejadian ISPA tinggi.

Pada penelitian ini sebagian besar ibu dinilai masih kurang baik dalam melakukan pengelolaan awal ISPA pada anak. Sebagian besar ibu memilih untuk berobat ke tenaga kesehatan setempat ketika anaknya terkena ISPA. BPJS yang dilaksanakan di puskesmas ini telah dimanfaatkan oleh hampir keseluruhan penduduk setempat. Dengan demikian, pada puskesmas ini didapatkan biaya pengobatan yang tinggi untuk ISPA dikarenakan sebagian besar ibu memilih langsung berobat daripada melakukan pengelolaan awal secara mandiri dulu di rumah.

Pada penelitian ini tidak didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak. Hal ini dikarenakan kepercayaan tinggi masyarakat terhadap pelayanan kesehatan primer di daerah tersebut (puskesmas) dan pelaksanaan BPJS yang berjalan lancar serta telah dimanfaatkan oleh hampir keseluruhan penduduk. Selain itu, daerah penelitian merupakan daerah dengan tingkat kejadian ISPA yang tinggi sehingga masyarakat diasumsikan peneliti telah memiliki pengalaman yang banyak mengenai ISPA. Hal ini terlihat bahwa 43,5% responden telah melakukan pengelolaan awal ISPA dengan baik. Berbeda dengan data mengenai pengetahuan tentang ISPA sekitar 80% masih rendah. Sebagian besar responden hanya mengerti bahwa ISPA adalah batuk dan pilek.

Menurut Roger, pengetahuan berperan penting dalam terbentuknya perilaku seseorang melalui proses yang kompleks. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dibandingkan sebaliknya. Menurut WHO, perilaku seseorang dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian penilaian seseorang.⁹

Dijelaskan pula oleh Green bahwa dalam mewujudkan perilaku seseorang ditentukan oleh 3 faktor, yakni ; 1) Faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan dan

kepercayaan. 2) faktor pendukung yang meliputi akses pada pelayanan kesehatan, tersedianya sarana / fasilitas kesehatan. 3) faktor pendorong seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan.¹⁰ Dengan demikian, banyak faktor yang mempengaruhi yang menimbulkan ketidakbermaknaan antara 2 variabel tersebut sehingga diperlukan pertimbangan untuk mengontrol faktor faktor lain tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang ISPA yang rendah dan dalam melakukan pengelolaan awal ISPA pada anak dinilai masih kurang baik. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengelolaan awal ISPA pada anak. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada populasi umum dengan sampel yang lebih besar. Selain itu dapat dilakukan juga penelitian untuk mengetahui perbandingan antara pengelolaan awal ISPA pada anak di daerah perkotaan dengan daerah pinggir kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan ridho-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Kepada dr.M S Anam,M.Si,Med,Sp.A dan dr.Nahwa Arkhaesi,M.Si,Med,Sp.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penelitian ini dari awal sampai akhir, kepada kepala Puskesmas Rowosari Tembalang beserta staf yang telah mengizinkan dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Kepada teman-teman sejawat dan pihak lainnya yang telah membatntu terselenggarannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang cenderung menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007
2. Depkes RI. 2012. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
3. Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia.

4. Nurhidayah, Ikeu. 2008. Upaya keluarga dalam pencegahan dan perawatan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di rumah pada Balita di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
5. Lestari, R. 2008. *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita. Di dusun Lemahdadi Kasihan Bantul*. Skripsi Strata Satu. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta
6. Notoatmodjo, S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta : Rineka Cipta. 2003. P 114-134
7. Notoatmojo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta;2003
8. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
9. Ancok, D. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press; 1985.
10. Notoatmojo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta;2007. p. 133-151.
11. Prof. dr. Cissy B, Kartasasmita. Pneumonia Pembunuh Balita. Volume 3. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI, 2010.